

**PESAN AL-QUR'AN DALAM MENYARING  
INFORMASI DAN BERITA  
Ikhtiar Menciptakan Kerukunan Berbasis  
Penanggulangan Konten Hoax**

**Nasrullah**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FIAI UNISI Tembilahan

**M. Khairullah**

Mahasiswa STAI Auliaurasyidin Tembilahan

**Abstrak**

*Kemajuan teknologi dan informasi sudah menjadi tantangan dan kesempatan bagi kita saat ini. Banyak keuntungan yang didapat dari ketersediaan fasilitas digital dan nir-kabel sistem informasi ini. Akan tetapi kerugian pun tidak sedikit. Contoh nyata adalah massifnya pesan dan berita di media sosial bertaburan tanpa kontrol dan sensor. Penyampaian di media yang setiap saat bisa diakses, membuat cepatnya pesan sampai ke masyarakat. Namun akurasi berita terkadang belum tentu benar dan valid. Terbukti banyak informasi dan berita yang diputarbalikkan faktanya dan dibuat untuk kepentingan suatu kelompok secara tidak kredibel. Dalam sistem komunikasi dan informasi seperti ini disebut dengan istilah hoax. Konten dari berita seperti ini biasanya berbentuk ujaran kebencian, fitnah, provokasi dan politisasi identitas agama. Dampaknya sangat ditakutkan akan mengancam keutuhan dan kedamaian kita sebagai negara dan bangsa yang masyarakatnya majemuk dalam beragama, suku dan golongan. Tulisan ini pada dasarnya ingin berkontribusi bagi upaya-upaya menjaga keutuhan NKRI melalui penanggulangan pemberitaan bohong serta fitnah yang sudah meresahkan masyarakat dan umat. Dalam konteks ini, pendekatan agama dengan bimbingan pesan al-Qur'an*

*dan Hadits melalui langkah-langkah yang dipaparkan,1), Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar dan lurus. 2), bertabayyun setiap menerima berita. 3) menghidupkan nalar positif dalam menerima berita 4), berpendapat harus dimusyawarahkan disertai bertanggung jawab, dan 5), jaminan surga bagi pelaku jujur, dapat dijadikan sebagai suatu solusi informasi dan pengetahuan bagi penyadaran maupun perlawanan budaya hoax tersebut.*

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Informasi, Berita, Kerukunan, Hoax

## **A. Pendahuluan**

Modernisasi membawa perubahan yang kompleks bagi kehidupan masyarakat. Salah satunya pada aspek informasi dan komunikasi yang beriringan dengan mode interaksi dan relasi sosial. Perkembangan teknologi dalam kehidupan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ia bisa mendatangkan manfaat seperti kemudahan mendapat informasi, bisnis *on line* dan *sillaturahim* yang mudah, dan sebagainya. Namun, kadang juga bisa mendatangkan mudharat, seperti banyak kasus penipuan via dunia maya, ujaran kebencian, penyebaran berita bohong atau hoax dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Hoax, atau hoaks yang biasa disebut sebagai berita bohong tidak dinafikan beredar karena efek kebebasan teknologi informasi dan komunikasi global. Kebebasan tersebut sering kali digunakan untuk menebar fitnah, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal

---

<sup>1</sup>Ratna Istriyani and Nur Huda Widiana, "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 2, (2016), hlm. 293.

ini sangat memprihatinkan. Hoax digunakan untuk membentuk opini publik yang mengarah pada terjadinya kehebohan, ketidakpastian informasi, dan ketakutan. Hoax menyebar cepat melalui media massa, baik cetak, elektronik, maupun media sosial-digital. Penyebaran hoax ditengarai dengan berbagai alasan, seperti humor, pemasaran, seni, hiburan, aktivisme, pendidikan, politik dan lain sebagainya

Menurut sebuah survei yang dilakukan pada 7 Februari 2017 lalu, berita hoax telah tersebar di situs-situs internet sebanyak 34,9 persen, di televisi 8,7 persen, di media cetak 5 persen, di email 3,1 persen dan di radio 1,2 persen. Ini menunjukkan bahwa Indonesia tergolong sebagai salah satu negara yang mengalami masalah serius dalam penyebaran hoax.<sup>2</sup> Dari data ini, berarti hoax telah menjadi santapan biasa.<sup>3</sup> Ini awalnya lantaran, masyarakat mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan pengecekan. Mereka bahkan menyebarkannya tanpa mempertimbangkan tingkat keabsahan informasi yang diterimanya. Akibatnya, muncul kesimpangsiuran berita, provokasi, rasa saling curiga dan bahkan potensi hoax mampu menyebabkan keretakan sosial (disorganisasi) dan yang berkelanjutan ke tahap perpecahan (disintegrasikan).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Ricky Firmansyah, "Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax," *Jurnal Informatika*, Vol. 4, No. 2, (22 September 2017), hlm. 231.

<sup>3</sup>Andina Librianty, "Survei Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran Hoax", <http://www.liputan6.com/tekno/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>, (diakses pada 13 November 2018 pukul 09..30 WIB).

<sup>4</sup> Lihat lebih jauh tentang aturan dan etika penyampaian konten maupun pemuatan berita via media social dan komunikasi elektronik dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Menghadapi permasalahan tersebut, penting kiranya untuk melihat pandangan Islam dalam memberantas penyebaran berita bohong di tengah-tengah masyarakat demi terciptanya kerukunan di tengah masyarakat. Penggalian sumber-sumber yang terkait dengan penyebaran berita bohong dalam Al-Qur'an dan Hadits juga penting dilakukan agar dapat diambil pesan moral dalam menghadapi fenomena hoax (berita bohong) pada zaman sekarang. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis termotivasi untuk menelaah lebih dalam apa makna sesungguhnya hoax dan kerukunan, lalu apa penyebab dan dampak beredarnya hoax, serta bagaimana solusi Islam dalam membina kerukunan masyarakat tanpa hoax.

## **B. Pengertian Kerukunan**

Kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang didalamnya dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai.<sup>5</sup> Ahmad Syafi'i Mufid berpendapat, bahwa kerukunan merupakan sebuah konsep khas bangsa Indonesia sejak dulu dan dipraktekkan oleh masyarakat kita.<sup>6</sup> Sedangkan kerukunan menurut Asep Syaifullah, merupakan sarana penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan nasional Indonesia.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 1187.

<sup>6</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), hlm. 26.

<sup>7</sup> Asep Syaifullah, *Merukunkan Umat Beragama*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 130.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan dimaknai, sebagai kondisi hidup maupun kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, saling menghargai, saling menghormati dan tidak ada unsur perselisihan serta merupakan sarana penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan nasional Indonesia.

### C. Pengertian Berita Bohong (Hoax)

Istilah berita bohong (hoax) dalam Al-Qur'an bisa diidentifikasi dari pengertian kata (الإفك) *al-Ifk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.<sup>8</sup> Adapun Istilah lain di dalam Al-Qur'an yaitu *Iftira'* yang memiliki arti menimpakan kebohongan kepada orang lain, melakukan tindakan kriminal, atau merekayasa perbuatan tentang orang lain yang tidak mereka lakukan (pencemaran nama baik). Dalam Al-Qur'an *Iftira'* sama dengan kebohongan (*kidzb*).<sup>9</sup> Sedangkan munculnya hoax (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengistilahkannya dengan *'ushbah* (عصبة). Kata *'ushbah* diambil dari kata *'ashaba* (عصب) yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata *muta'ashshib* (متعصب) yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 296.

<sup>9</sup>Mohammad Hashim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, terj. Eva Y. Nukman dan Fathiyah Basri, (Bandung, Mizan, 1994), hlm.214.

kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik.<sup>10</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebut kata hoax diterjemahkan menjadi hoaks yang memiliki arti “berita bohong”.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Oxford University, hoax adalah “*deceive somebody with a hoax*” yang memiliki arti memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong.<sup>12</sup> Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa berita bohong (hoax) adalah sebuah pemutarbalikan fakta oleh orang-orang fasik yang menyebarkan isu-isu negatif dengan tujuan untuk mencemarkan nama baik seseorang dan memperdaya banyak orang.

#### **D. Penyebab Munculnya Hoax dan Dampak Peredarannya**

Menurut Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiانا, penyebab atau beberapa faktor penyebab beredarnya berita hoax adalah antara lain, 1) kondisi masyarakat Indonesia sendiri yang dinilai tidak biasa berdemokrasi secara sehat, 2), mayoritas masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data, dan 3), msyarakat Indonesia masih memiliki sifat dasar suka berbincang lepas/*ngerumpi*, maka informasi yang diterima itu lalu dibagikan lagi tanpa melakukan verifikasi.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, hlm. 296.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 237.

<sup>12</sup>Oxford University, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2011), hlm. 211.

<sup>13</sup>Ratna Istriyani and Nur Huda Widiانا, “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya”, hlm. 297.

Merebaknya peredaran hoax di media sosial, telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan. Adapun beberapa dampak negatif yang dihasilkan oleh berita hoax, diantaranya adalah; 1), merugikan masyarakat, karena berita-berita hoax berisi kebohongan besar dan fitnah, 2), memecah belah publik, baik mengatasnamakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu, 3), mempengaruhi opini publik. Hoax menjadi alat provokasi untuk mengadu keberpihakan masyarakat,<sup>14</sup>4), berita-berita hoax sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak,<sup>15</sup> sehingga bisa mengakibatkan adu domba terhadap sesama masyarakat dan umat, dan ke- 5), sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.

### **E. Solusi Terhadap Penyebaran Berita Hoax untuk Membina Kerukunan di Masyarakat**

Hoax sejatinya bukanlah produk baru zaman digital. Kita bisa *flash back* dalam sejarah manusia dimulai dari Nabi Adam AS sebagai manusia pertama yang menjalani konsekuensi berita bohong dari iblis. Kala itu, Adam AS mendapatkan hoax dari Iblis, sehingga harus terusir dari Surga. Kabar atau informasi yang bersifat hoax tidak berhenti pada masa Nabi Adam AS saja, namun terus berlanjut hingga masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat, bahkan dalam kehidupan umat Islam di

---

<sup>14</sup>Limatus Sauda, "Etika Jurnalistik Perspektif AlQuran", dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 7, No. 1 (2013).

<sup>15</sup>Ratna Istriyani, "Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study)", *QIJIS (Qudus International Journal .of Islamic Studies)*, Vol. 4. No. 2.(27 November 2016), hlm. 203.

akhir zaman ini sangat marak terjadi.<sup>16</sup> Sejarah Islam mencatat, bahwa fenomena berita bohong juga memasuki wilayah teks suci Al-Qur'an, namun tidak berhasil, karena Allah telah menjamin keaslian Al-Qur'an.<sup>17</sup> Akan tetapi, kadang kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran al-Qur'an. Makna al-Qur'an pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Menanggapi hal itu, Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits memberikan titik terang dari gelapnya kondisi masyarakat Indonesia khususnya belakangan ini, karena Al-Qur'an dan Hadits telah mengatur berbagai hal, terlebih dalam menyikapi dan memberi solusi terhadap peredaran hoax yang begitu sangat meresahkan. Beberapa anjuran Islam dapat dijadikan solusi sebagai upaya meminimalisir peredaran hoax juga sebagai langkah membina kerukunan di masyarakat, diantaranya, sebagaimana berikut;

### **1. Al-Qur'an Mengajarkan untuk Selalu Berkata Benar dan Lurus**

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan kepada umat manusia agar selalu berkata benar, terlebih dalam menyampaikan sebuah berita, karena dengan menyampaikan sebuah berita yang benar, akan menjaga kemurnian ajaran Islam serta akan melahirkan

---

<sup>16</sup>Seperti kasus berita bohong dan adu domba yang dilakukan Abdullah bin Saba', dengan umat Islam dikalangan Syi'ah sebagai korbannya. Berabad-abad mereka membenci serta memusuhi sahabat Rasulullah SAW yaitu Abu Bakar As-Shidiq, Umar Bin Khatab, dan Usman Bin Affan, bahkan Aisyah istri Nabi pun dituduh berselingkuh. Ratna Istriyani and Nur Huda Widiana, "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya", hlm. 299.

<sup>17</sup> Muhammad Bin Idris Asy-Shafi'i, *al-Umm*, Jilid 1. (Beirut: Daw' al-Jawad, t.th.), hlm. 208.



keharmonisan dalam pergaulan.<sup>18</sup> Al-Qur'an mewajibkan manusia untuk selalu menyampaikan kebenaran, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Ahzab: 70-71 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ  
لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدِ  
فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan sampaikanlah perkataan yang benar. Allah akan memperbaiki bagi amalan-amalanmu dan mengampuni bagi dosa-dosamu. Dan barang siapa yang mematuhi Allah dan Rasul-Nya maka ia akan memperoleh sukses yang besar. (QS. Al-Ahzab: 70-71).<sup>19</sup>

Tafsir dari ayat ini ialah, Allah memberikan peringatan kepada umat manusia, bahwa untuk tidak berbuat maksiat (berkata dusta dalam menyampaikan berita), karena dengan berbuat maksiat (menyampaikan berita dengan dusta), maka Allah akan memberikan hukuman. Selanjutnya ayat ini juga merupakan seruan kepada umat Islam agar berkata dengan perkataan yang lurus(*sadida*). Artinya dalam menyampaikan sebuah berita seorang mukmin harus menyampaikan berita yang lurus dan tidak menyimpang, sehingga perkataan tersebut tidak menimbulkan

<sup>18</sup> Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Abu Imam Taquuddin (Malang, Daarul Ihya, 1986), hlm. 77.

<sup>19</sup>Al-Fatih,*Al-Qur'an dan Terjemah*.(Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013).

kebatilan, dengan berkata yang benar, maka Allah akan memberikan petunjuk kebenaran menuju jalan yang terang benderang.

Melalui Al-Qur'an Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menyampaikan berita dengan benar, karena menyampaikan kebenaran merupakan kunci dalam meraih kebahagiaan dan terhindar dari segala hal yang tidak menentramkan. Menyampaikan berita benar tersebut berarti berkata benar dengan sebenar-benarnya istilah lainnya adalah menyampaikan berita dengan penuh kejujuran. Jika tidak bisa terkatakan, maka hadits membimbing berkenaan dengan masalah ini, agar diam saja, seperti hadist berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ  
﴿رواه البخاري ومسلم﴾

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia mengatakan sesuatu yang baik atau lebih baik diam”.(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas merupakan pelajaran untuk umat manusia agar senantiasa berkata dengan perkataan yang baik, berbicara hanya jika ada alasan untuk bicara dan yang dibicarakan pun memberi manfaat bagi diri pribadi dan orang lain, namun jika tidak perlu untuk berbicara atau yang dibicarakan tidak memberi manfaat, maka Rasulullah SAW menganjurkan untuk diam.

## 2. Ber-Tabayyun Setiap Menerima Berita

Tuntutan umat Islam agar selalu melakukan klarifikasi saat menerima berita sudah diatur dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mewajibkan umat Islam untuk melakukan tabayyun sebagaimana surah Al-Hujurat: 6 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاْسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا  
بِجَهْلٍۭةٍ فَتُصَيَّبُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ نَدِيْمِيْنَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti (fa tabayyanu), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu. (QS. Al-Hujurat: 6).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan, melalui ayat ini Allah memerintahkan untk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasik, dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerimanya dengan tidak menerimanya begitu saja. Orang yang menerima dengan begitu saja berita darinya, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah SWT. telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang fasik.<sup>20</sup>

Ayat di atas menunjukkan adanya penekanan Al-Qur'an terhadap nilai dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Ia diwujudkan ke dalam bentuk implementasi nilai kemanusiaan untuk menyikapi segala berita yang datang dengan memeriksa secara

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 47.

teliti, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa dalam menerima berita sebelum kebenaran beritanya dianggap jelas.<sup>21</sup>

### 3. Menghidupkan Nalar Sehat dalam Menerima Berita

Bernalar adalah proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan atau pengetahuan yang dapat bersifat ilmiah dan tidak ilmiah.<sup>22</sup> Lebih jauh ditegaskan, bernalar akan membantu manusia berpikir lurus, efisien, tepat, dan teratur untuk mendapatkan kebenaran dan menghindarkan kekeliruan. Bernalar mengarah pada berpikir benar, lepas dari berbagai prasangka emosi dan keyakinan seseorang, karena penalaran benar mendidik manusia bersikap objektif, tegas, dan berani, suatu sikap yang dibutuhkan dalam segala kondisi.<sup>23</sup> Dengan demikian,

---

<sup>21</sup> Asbabun nuzul ayat di atas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan lainnya, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa al-Walid bin ‘Uqbah seorang yang diutus Nabi SAW., dengan perintah untuk mengambil zakat kepada al-Harits seorang yang mengikrarkan dirinya masuk Islam beserta kaumnya. Ia sebelumnya telah sepakat dengan Nabi SAW., untuk mengeluarkan zakat pada waktu yang telah ditetapkan, ditengah perjalanan al-Walid merasa gelisah takut, lalu memutuskan untuk langsung kembali dan menemui Nabi SAW. Setelah berjumpa ia berkata kepada Nabi SAW., (menyampaikan berita bohong) “sungguh al-Harits tidak menyerahkan zakatnya dan mengancam mau membunuhku”. Disisi lain al-Harits dan kaumnya gelisah karena merasa takut jika Nabi marah padanya sehingga tidak mengirim utusannya untuk mengambil zakat, dengan hati yang gelisah al-Harits pergi menemui Nabi SAW., hingga ia berjumpa, lalu pada saat itu Nabi SAW., berkata “mengapa engkau tidak menyerahkan zakat dan mengancam akan membunuh al-Walid, lantas di jawab oleh al-Harits “Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian. Maka turunlah ayat ini (QS. Al-Hujurat: 6) sebagai peringatan kepada kaum Mukminin agar tidak menerima keterangan dari sebelah pihak saja. Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 524-525.

<sup>22</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 77.

<sup>23</sup>Nurul H Maarif, *Bagaimana Al-Qur’an Merespon Hoax*, <https://jalandamai.org/bagaimana-alquran-merespon-hoax.html>, (diakses pada 14 November 2018 pukul 21.30 WIB).

menghidupkan nalar, di antaranya merupakan langkah lanjutan dari tradisi *tabayyun*.

Langkah sederhananya, setiap informasi atau berita yang masuk harus ditimbang baik-baik, mulai dari asal-usul, kebenaran, manfaat dan maslahatnya. Jika memang sudah dapat diyakini info itu benar, penting, dan bermanfaat, maka menyebarkanluaskannya tentu suatu kebaikan. Tetapi, jika tidak bermanfaat atau bahkan merugikan, sebaiknya dihapus dan tidak membagikannya ke orang lain yang bisa jadi menimbulkan kemudharatan yang tidak disangka. Selain menghidupkan nalar, Islam juga menganjurkan untuk diam, terutama jika pembicaraan ataupun informasi itu tidak mempunyai maksud yang bermanfaat.<sup>24</sup>

#### **4. Berpendapat Harus Dimusyawarahkan dan Bertanggung Jawab**

Kebebasan mengemukakan pendapat mungkin merupakan aspek terpenting dalam kebebasan berbicara.<sup>25</sup> Seseorang boleh mengemukakan pendapat secara bebas, asalkan bertanggung jawab dengan tidak melanggar hukum mengenai penghujatan, pencemaran nama baik, fitnah, dan lain-lainnya.<sup>26</sup> Banyak sumber ataupun dalil yang mensahkan penggunaan pendapat pribadi, salah satunya pada saat bermusyawarah, yang secara esensial terdiri dari

---

<sup>24</sup> Mohammad Hashim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, terj. Eva Y. Nukman dan Fathiyah Basri, hlm. 156.

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm.88.

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 90.

pendapat pribadi peserta musyawarah.<sup>27</sup> Salah satu dalil yang mendukung adalah al-Qur'an surah Ali-Imran: 159 berikut;

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (QS. Ali-Imran: 159).

Ayat di atas sangat jelas bahwa Allah memerintah umat manusia untuk melakukan musyawarah ketika menemui suatu problem atau masalah tentang suatu urusan. Pada konteks kebebasan berpendapat, seseorang boleh mengemukakan pendapat secara bebas, asalkan tidak melanggar aturan-aturan dan batas-batas yang telah ditetapkan agama dan undang-undang maupun etika kemasyarakatan.<sup>28</sup>

### **5. Jaminan Surga Bagi Pelaku Jujur**

Hal yang dimaksud adalah setiap insan harus mampu memotivasi diri untuk senantiasa berbuat baik kepada insan lain, dalam artian ia senantiasa mampu berlaku jujur yang imbasnya akan mendatangkan kemaslahatan bukan hanya bagi dirinya pribadi akan tetapi juga bagi yang lain. Kebiasaan bersikap jujur akan mendatangkan kebaikan yang abadi yaitu surga.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 92.

<sup>28</sup>Edi Saputra, "Peran Penting Media dalam Pertahanan Negara", <https://www.pontianakpost.co.id/peran-penting-media-dalam-pertahanan-negara>, (diakses 14 november 2018 pukul 20.35 WIB).

<sup>29</sup>Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, hlm. 179.

Sebuah hadits dari sahabat Abdullah bin Mas'ud RA juga dijelaskan keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Ibnu Mas'ud menuturkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda;

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي  
إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ  
عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى  
الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ  
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. ﴿رواه مسلم﴾

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta”<sup>30</sup> (HR. Muslim no. 2607).

Berdasarkan hadits di atas, jelas bahwa Rasulullah SAW, sangat memberi penekanan kepada umat Islam agar senantiasa bersikap jujur dalam setiap perkara hidup dan kehidupan, termasuk pula dalam konteks perkataan, baik itu dalam hal berkomunikasi ataupun menyampaikan suatu berita. Rasulullah sangat tegas dan

<sup>30</sup>Maktabah Syamilah, *Muslim*, , Hadits No. 2607.

bijaksana dalam konteks ini, bahkan dikatakan bahwa kejujuran itu sangat berhubungan erat dengan surga dan neraka. Oleh sebab itu, maka sangatlah beruntung umat manusia jika selalu mampu berlaku jujur dalam segala aspeknya, karena akhir dari sikap kejujuran itu adalah surga.

## **F. Penutup**

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa kemajuan dunia teknologi informasi dan satelit *nir-kabel* telah membawa suatu masa revolusi sistem komunikasi yang tidak berjarak. Sebagai produknya adalah kemunculan internet dan media sosial digital yang massif dan *on-line*. Satu sisi tidak dipungkiri, membuat kemudahan dan manfaat, dengan mudah dan gampangya berkomunikasi dan mendapat informasi. Namun di sisi lain membawa mudharat, dengan penyelewengan pengunggahan konten-konten kebohongan berita yang kini dikenal dengan hoax. Mewabahnya peredaran berita hoax di media sosial merupakan sebuah fenomena yang amat sangat meresahkan serta mengkhawatirkan bagi kerukunan bangsa maupun antara umat dalam konteks NKRI. Sebab hoax berpotensi membelah masyarakat dalam kubu-kubu yang saling berhadapan, akibat pemelintiran dan pemutarbalikan fakta berita untuk mendukung maupun melawan suatu kelompok dan golongan masyarakat dalam suatu kepentingan tertentu maupun politik murahan.

Persoalan hoax memang bukan perkara hari saja, namun ia sudah terjadi pada masa-masa sebelum kita, dari masa Nabi Adam, hingga saat ini. Islam, melalui kitab sucinya dan Hadis Nabi, memberikan



*guidance* agar umat Islam tidak terlibat dalam persoalan hoax yang dilarang tersebut. Beberapa konsepsi untuk meminimalisir dan lebih-lebih menghilangkan wabah hoax tersebut, diantaranya yang harus diperhatikan; 1), Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar dan lurus. 2), bertabayyun setiap menerima berita. 3) menghidupkan nalar positif dalam menerima berita 4), berpendapat harus dimusyawarahkan dan bertanggung jawab, dan 5), jaminan surga bagi pelaku jujur. Dengan berbagai pengetahuan dan sikap berdasar pada pesan al-Qur'an dan ditambah penguatan dari Hadits, maka diharapkan akan bisa memberikan kontribusi pada pemahaman yang baik bagi upaya menyaring dan men-sharing berita yang bertebaran di media, supaya tidak terjebak pada bahaya hoax yang sering membuat dampak adanya keresahan dan keributan di masyarakat dan negara Republik Indonesia kita tercinta ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i Mufid.(2001). *Dialog Agama Dan Kebangsaan*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Al-Fatih.(2013). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Al-Faqih Abu Laits Samarqandi. (1986). *Tanbihul Ghafilin: Pembangunan Jiwa Moral Umat*. Malang: Daarul Ihya.
- Andina Librianty. "Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran Hoax". <http://www.liputan6.com/tekno/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>. (diakses pada 13 November 2018 pukul 09..30 WIB).
- Asep Syaifullah. (2007). *Merukunkan Umat beragama*. Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Depdiknas.(2012). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edi Saputra, "Peran Penting Media dalam Pertahanan Negara", <https://www.pontianakpost.co.id/peran-penting-media-dalam-pertahanan-negara>, (diakses 14 november 2018 pukul 20.35 WIB).
- Jalaluddin As-Suyuthi. (2008). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Limatus Sauda,(2013). "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Komunika*.. Vol. 7.No. 1.
- Maktabah Syamilah,.,*Shahih Muslim*. No. 2607.

- M. Quraish Shihab. (1994). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_, (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.9*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mohammad Hashim Kamali. (1994). *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*. terj. Eva Y. Nukman dan Fathiyah Basri. Bandung: Mizan.
- Muhammad Bin Idris Asy-Syafi'i.(t.t). *Al-Umm*,Jilid 1.Beirut: Daw' Al-Jawad.
- Mundzier Suparta. (2008). *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Nurul H Maarif. Bagaimana Al-Qur'an Merespon Hoax.<https://jalandamai.org/bagaimana-alquran-merespon-hoax.html>. (diakses pada 14 November 2018 pukul 21.30 WIB).
- Oxford University. (2011). *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Ratna Istriyani. (2016). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies) "Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study)*. Vol. 4.No. 2.
- Ratna Istriyani dan Nurhuda Widiana. (2016). *Jurnal Ilmu Dakwah: Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya*. Vol. 36.No. 2.
- Ricky Firmansyah. (2017). *Jurnal Informatika: Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax*. Vol. 4.No. 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

